

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemiskinan merupakan salah satu faktor yang serius dalam menghambat seseorang mendapatkan pendidikan yang layak dan berkualitas. Anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik jika memperoleh pendidikan yang paripurna (komprehensif) agar kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara dan agama.

Kemiskinan adalah sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Standar kehidupan yang rendah berpengaruh terhadap tingkat keadaan kesehatan, kehidupan moral dan rasa harga diri dari mereka yang tergolong sebagai orang miskin.¹

Dharma Kesuma memandang tentang fenomena indikasi “apa yang salah dengan bangsa ini?” terdapat tujuh poin penting yang menjadi permasalahan tentang moral bangsa ini.²

1. Kondisi moral/akhlak generasi muda yang rusak/hancur. Hal ini ditandai dengan maraknya seks bebas di kalangan remaja (generasi muda), peredaran narkoba di kalangan remaja, tawuran pelajar, peredaran foto dan

¹ Hartomo dan Arnikum Aziz, *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1990). h.315.

² Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 2.

video porno pada kalangan remaja, dan sebagainya.

2. Pengangguran terdidik yang mengkhawatirkan (lulusan SMA, SMK, dan perguruan tinggi).
3. Rusaknya moral bangsa dan menjadi akut (korupsi, asusila, kejahatan, tindakan kriminal pada semua sektor pembangunan, dan lain-lain).
4. Bencana yang sering/terus berulang dialami oleh bangsa Indonesia (dapat diduga sebagai azab atau bodohnya bangsa ini dalam memecahkan masalah lingkungan, seperti banjir, longsor, kebakaran).
5. Kemiskinan yang mencapai 40 juta dan terus bertambah.
6. Daya kompetitif yang rendah, sehingga banyak produk dalam negeri dan sumber daya manusia yang tergantikan oleh produk dan sumber daya manusia dari negeri tetangga atau luar negeri.
7. Inefisiensi pembiayaan pendidikan. Inefisiensi biaya pendidikan ini dapat diidentifikasi dari rendahnya dampak yang dihasilkan dari biaya yang dikeluarkan oleh institusi pendidikan baik mikro, meso, maupun makro.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Tahun 2017-2019, jumlah penduduk miskin di Kota Banjarmasin pada tahun 2018 dan 2019 berturut-turut tercatat 29.240,00 jiwa (4,18%) dan 29.648 jiwa (4,20%). Artinya selama periode tersebut, jumlah penduduk miskin cenderung meningkat sebesar 408 jiwa.³ Sedangkan garis kemiskinan di Kota Banjarmasin pada tahun 2019 berada pada kisaran 509.773 rupiah/kapita/bulan. Cenderung meningkat jika

³Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin, *Jumlah Penduduk Miskin (Jiwa), 2017-2019*, <https://banjarmasinkota.bps.go.id/indicator/23/102/1/jumlah-penduduk-miskin.html>,(diakses pada Tanggal 16 Oktober 2020 jam 20.36)

dibandingkan dengan tahun 2018 yang tercatat sebesar 477.210 rupiah/kapita/bulan.⁴

Masyarakat Kota Banjarmasin adalah masyarakat yang mayoritas penduduknya penganut agama Islam, terhitung pada sensus penduduk oleh Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin dalam proyeksi penduduk tahun 2018 berdasarkan latar belakang agama, ada sekitar 658.044 orang beragama Islam. Banyaknya tempat-tempat ibadah umat Islam, kegiatan keagamaan serta pondok pesantren menggambarkan bahwa masyarakat Kota Banjarmasin adalah masyarakat yang religius. Dengan demikian tentu mempengaruhi tingginya tingkat aktivitas keagamaan yang ada di sekitar, seperti halnya pengajian agama, majelis taklim dan kegiatan keagamaan lainnya.⁵ Namun masih banyak kita temukan masalah sosial seperti anak jalanan, gelandangan, pengemis, pengamen, pemulung dan masyarakat marginal lainnya yang ditemukan di ruas jalanan.

Menurut John Dewey, pendidikan diartikan sebagai *social continuity of life*. Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Pendidikan hendaklah dilakukan sejak dini yang dapat dilakukan di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan meliputi perbuatan atau usaha generasi tua untuk melimpahkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapan serta keterampilannya kepada generasi muda, sebagai

⁴Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin, *Garis Kemiskinan 2017-2019*, <https://banjarmasinkota.bps.go.id/indicator/23/102/1/jumlah-penduduk-miskin.html>, (diakses pada Tanggal 16 Oktober 2020 jam 20.43)

⁵Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Banjarmasin, *Profil dan Analisis Hasil Sensus Penduduk 2010 dan Proyeksi Penduduk 2010-2020 Kota Banjarmasin*, (Banjarmasin: BPS Kota Banjarmasin, 2010), h. 72.

usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah membantu membimbing anak dengan mengembangkan dan mengarahkan seluruh potensi yang dimilikinya agar tercapailah seluruh tujuan hidupnya. Hakikat pendidikan lebih dari hanya sekedar penyampaian pengetahuan, tetapi bagaimana membangun sikap positif terhadap nilai-nilai kehidupan. Oleh sebab itu, pemerintah, keluarga, dan masyarakat harus bekerjasama dalam pendidikan anak untuk kehidupan yang lebih baik.

Tujuan pendidikan pada akhirnya adalah mencita-citakan atau mengharapkan agar subjek didik ada perubahan setelah mengalami proses pendidikan baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya di mana individu itu hidup.

Pada dasarnya setiap anak berhak mendapatkan pendidikan khususnya pendidikan karakter, baik di sekolah maupun didalam keluarga. Krisis yang dihadapi bangsa ini yang semula merupakan krisis identitas menjadi lebih dalam sekaligus rumit karena menyangkut masalah hati nurani yang mencerminkan adanya krisis karakter, terlebih lagi adanya krisis yang berkaitan dengan jati diri. Ketimpangan-ketimpangan yang lain dapat berupa meningkatnya tawuran antar pelajar/mahasiswa, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya terutama di kota-kota besar, pemerasan/kekerasan (*bullying*), kecenderungan dominasi senior terhadap yoniuur, dan penggunaan narkoba.⁶ Serta hancurnya nilai-nilai moral, merebaknya ketidakadilan, tipisnya rasa solidaritas, telah terjadi dalam dunia

⁶ Muchias Samani dan Haryanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 2.

pendidikan terutama pada zaman sekarang.

Menurut Maragustam sebagai akibat pengaruh negatif arus budaya global, dapat melahirkan umat manusia yang tuna karakter (berkarakter baik-lemah, jelek-kuat, jelek-lemah).⁷ Masyarakat yang seharusnya memiliki karakter yang berlandaskan kebangsaan dan karakter yang berlandaskan agama Islam (religius) sebagaimana dicontohkan oleh nabi Muhammad Saw.

Pada saat ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan sebagai wadah pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter.

Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas sumber daya manusia karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang.⁸

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah,

⁷ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam, Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Karunia Kalam Semesta, 2014), h. 2.

⁸ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 35.

tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak/peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggungjawab, hormat terhadap orang lain dan karakter mulia lainnya. Dalam konteks pemikiran Islam, karakter berkaitan dengan iman dan ihsan.⁹

Pendidikan karakter bukan hanya menghafal materi soal ujian dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, berlaku jujur, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak dapat terbentuk secara instan, namun harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai kekuatan yang ideal dan natural, tidak dibuat-buat.

Salah satu lembaga yang berperan dalam pendidikan karakter adalah sekolah dasar, dengan catatan dalam lingkungan sekolah tersebut tersedia lingkungan moral (*moral environment*) yang menekankan nilai-nilai yang baik dan menjaganya dalam kesadaran setiap orang. Sebuah lingkungan yang dapat mengubah menjadi sebuah kebaikan dan mengembangkan kesadaran intelektual menjadi kebiasaan personal dalam pikiran, perasaan, dan tindakan. Pendidikan karakter di sekolah dapat membendung degradasi karakter dan dapat membentuk karakter siswa yang kokoh guna menghadapi tantangan dimasa mendatang.

⁹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 3.

Salah satu sekolah dasar yang dibangun dan diperuntukkan untuk anak jalanan adalah SDN Kelas Khusus Pasar Lima Banjarmasin, yang beralamat di JL. Pasar Baru Lantai 2 Pasar Lima RT. 20 RW.07, Kelurahan Kertak Baru Hilir Kecamatan Banjarmasin Tengah.

Kehidupan di jalanan adalah kehidupan yang berbahaya bagi anak-anak dan pastinya mempengaruhi sikap, tingkah laku serta kebiasaan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Kepala sekolah dan para guru di SDN Kelas Khusus Pasar Lima lebih menekankan pendidikan untuk anak jalanan pada sektor keagamaan dan akhlak para anak jalanan di sekolah tersebut.

Dari hasil wawancara penulis bersama guru mata pelajaran IPA bahwa Kelas Khusus Pasar Lima berdiri sejak tahun 1988 hanya mempunyai satu ruangan belajar, dapat menampung siswa sekolah dasar sebanyak 30 anak yang terdiri dari semua kelas satu sampai kelas enam. Sedangkan untuk SMP 30 orang, menempati ruangan seluas 16 meter persegi hasil hibah dari seorang dermawan sejak tahun 2005. Ruangan ini sebagai tempat belajar sekaligus ruang perpustakaan.¹⁰

“Keterbatasan ruangan yang ada di sekolah ini sehingga tidak dapat menggunakan kurikulum baku seperti pada sekolah formal, namun tetap mengadopsi beberapa mata pelajaran seperti Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Kesenian, Muatan Lokal, Aqidah Akhlak, Agama dan Ilmu Pendidikan Sosial (IPS), Pendidikan Agama dan Baca Tulis Al-Qur’an (BTA)”. Salah satu pendidikan moral yang diajarkan di sekolah adalah

¹⁰ Wawancara peneliti bersama Z, guru mata pelajaran IPA Tanggal 16 November 2020 jam 11.06 wita.

pembelajaran untuk tidak meminta-minta, tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah, rajin belajar agar tidak dipandang rendah oleh orang lain, jadilah manusia yang bermanfaat untuk orang lain, serta nasehat lain yang diberikan oleh para guru yang mengajar disana.¹¹

Kelebihan dari SDN Kelas Khusus yang ada di area Pasar Lima Banjarmasin adalah suatu lembaga pendidikan yang disediakan oleh dinas pendidikan yang dibangun khusus untuk memberikan pendidikan pada anak jalanan dan anak-anak yang tidak mampu untuk bersekolah. Tidak heran di sekolah ini banyak terdapat anak jalanan dan anak-anak yang bekerja di pasar tersebut sekolah dan alasan dibangun di Pasar Lima ini agar anak-anak tidak jauh berangkat ke sekolah dan memudahkan mereka untuk tetap bekerja setelah pulang sekolah.

SDN Kelas Khusus Pasar Lima Banjarmasin mempunyai urgensi yang sangat besar bagi anak jalanan di Banjarmasin, mereka bisa sekolah gratis tanpa memikirkan biaya sepeserpun, bahkan mereka mendapat uang saku setiap harinya, akan tetapi dibaginya setiap 3 (tiga) bulan sekali sesuai dengan absen atau kehadiran peserta didik.

Ketika peneliti mengadakan observasi atau peninjauan awal pada SDN Kelas Khusus, dapat diketahui bahwa jadwal masuk sekolah anak jalanan yakni hari senin-sabtu pada jam 08.00-11.00 Wita, mengingat bahwa sebagian anak jalanan sambil bekerja atau membantu orangtuanya setelah mereka selesai

¹¹ Wawancara peneliti bersama Z, Guru Mata Pelajaran IPA, Tanggal 16 November 2020 jam 11.10 Wita.

menuntut ilmu di sekolah tersebut.¹²

Sekolah ini memiliki metode pendidikan yang fleksibel, tidak formal dan peraturan dibuat lentur dan tidak terkesan mengekang atau membatasi anak jalanan, namun tetap disiplin. Alasannya agar siswa dan siswi yang notabene anak jalanan merasa nyaman dan betah untuk bersekolah.

Mengacu pada fenomena di atas, penulis ingin mengetahui lebih mendalam mengenai pendidikan karakter untuk anak jalanan di SDN Kelas Khusus, tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi pendidikan karakter untuk anak jalanan. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian yang hasilnya akan dituangkan dalam sebuah tesis dengan judul: “PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK ANAK JALANAN DI SDN KELAS KHUSUS PASAR LIMA BANJARMASIN”.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis memfokuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pendidikan karakter untuk anak jalanan di SDN Kelas Khusus Pasar Lima Kota Banjarmasin?
2. Bagaimana tujuan, materi, metode, dan evaluasi pendidikan karakter untuk anak jalanan di SDN Kelas Khusus Pasar Lima Kota Banjarmasin?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi pendidikan karakter untuk anak jalanan di SDN Kelas Khusus Pasar Lima Banjarmasin?

¹² Observasi langsung ke SDN Kelas Khusus Pasar Lima Banjarmasin pada Tanggal 24 Maret 2018.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan mendiskripsikan:

1. Pendidikan karakter untuk anak jalanan di SDN Kelas Khusus Pasar Lima Banjarmasin.
2. Tujuan, materi, metode, dan evaluasi pendidikan karakter untuk anak jalanan di SDN Kelas Khusus di Kota Banjarmasin.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter untuk anak jalanan di SDN Kelas Khusus Pasar Lima Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

1. Nilai Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan untuk:

- a. Memberikan kontribusi dalam penerapan pembelajaran pendidikan karakter untuk anak jalanan di SDN Kelas Khusus Pasar Lima Banjarmasin.
- b. Merekonstruksi ilmu pendidikan karakter untuk anak jalanan yang memiliki kebutuhan khusus.

2. Nilai Praktis

- a. Meningkatkan peran orang tua dalam mendidik anak di dalam keluarga, khusus melaksanakan pembiasaan, tauladan dalam mengaplikasikan pendidikan karakter kepada anak.

- b. Masukan untuk menambah wawasan pengetahuan bagi pendidik menyampaikan pesan-pesan pendidikan karakter kepada siswa di SDN Kelas Khusus Pasar Lima Banjarmasin.
- c. Berupa ide dan inspirasi agar mampu mengembangkan materi, metode, evaluasi yang lebih efektif dalam melaksanakan pembelajaran karakter kepada siswa di SDN Kelas Khusus Pasar Lima Banjarmasin.
- d. Pelengkap saran bagi pemerintah agar lebih meningkatkan peranan pendidik dalam pendidikan karakter siswa di SDN Kelas Khusus Pasar Lima dengan menjalin kerjasama dengan Dinas Pendidikan & Kebudayaan Kota Banjarmasin.

E. Definisi Operasional

Agar penelitian ini terarah dan lebih jelas, maka penulis memberikan batasan sabagai berikut:

1. Pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang dilakukan pendidik kepada murid agar memiliki kualitas atau kekuatan moral, akhlak atau budi pekerti yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong serta pembeda dengan individu lain.
2. Anak jalanan yang dimaksud penulis adalah siswa dan siswi yang menempuh pendidikan di SDN Kelas Khusus Pasar Lima Banjarmasin. Anak jalanan dari usia 6–20 tahun.

3. Sekolah khusus yang dimaksud adalah sekolah yang diperuntukkan dan menampung anak jalanan agar mereka dapat melanjutkan sekolah dan mendapatkan pendidikan yang layak.

F. Penelitian Terdahulu

Demi menghindari adanya pengulangan kajian dan juga mencari posisi dari penelitian ini, berikut akan dipaparkan persamaan, perbedaan dan orisinalitas penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

Pertama, Penelitian Rida Nur Fatimah, Mahasiswi Pascasarjana UIN Walisongo Semarang Tahun 2018 dengan judul *Keberagamaan dan Pola Pendidikan Agama Anak Jalanan (Studi Kasus di Rumah Pintar Bang Jo PKBI Jawa Tengah)*¹³ yang menghasilkan :

1. Keberagamaan anak jalanan di Rumah Pintar Bang Jo dapat dideskripsikan sebagai berikut:
 - a. Keberadaan Tuhan dipercayai dengan diberikannya kondisi kehidupan yang sehat, diberikan rezeki, serta perlindungan dari berbagai kesulitan hidup.
 - b. Pada dimensi praktik keagamaan, kepatuhan terhadap agama dalam bentuk ritual/praktik keagamaan masih sangat rendah. Hal ini dapat dilihat dari minimnya aktifitas keagamaan yang mereka lakukan.

¹³ Rida Nur Fatimah, "Keberagamaan dan Pola Pendidikan Agama Anak Jalanan (Studi Kasus di Rumah Pintar Bang Jo PKBI Jawa Tengah)", *Tesis Program Magister Pendidikan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Agama Islam* (Semarang, UIN Walisongo, 2018), h. 170-171.

- c. Pada dimensi pengetahuan agama, kemampuan intelektual anak jalanan tidak dapat disamaratakan. Namun dapat dikatakan bahwa tingkat pengetahuan agama mereka masih pada tahap pengetahuan dasar agama, seperti rukun iman dan Islam, sejarah singkat nabi dan rasul, bacaan shalat, serta beberapa do‘a harian.
 - d. Pada ranah pengalaman agama, yang terjadi pada anak jalanan adalah bahwa mereka pada umumnya belum merasakan adanya kedekatan hubungan secara intens dengan Tuhannya, yakni masih pada tahap mengakui Allah sebagai tuhan.
 - e. Bentuk perilaku dan nilai-nilai religius yang hidup di kalangan anak jalanan sebagai konsekuensi dalam beragama, diaplikasikan dalam kehidupan sosial berupa solidaritas antar teman, saling menolong, sopan kepada orang yang lebih tua, bekerjasama, berlaku jujur, dan sebagainya.
2. Dalam proses internalisasi nilai-nilai agama, Rumah Pintar Bang Jo melakukan upaya pembinaan dengan pola pendidikan yang bercirikan fasilitatif, komunikatif, partisipatif, non formalistik dan humanistik.
- a. Fasilitas yang diberikan berupa pelayanan pendidikan, kesehatan, dan pengembangan minat dan bakat anak jalanan.
 - b. Interaksi antara pendamping dengan anak jalanan adalah bercirikan komunikatif, kekeluargaan dan sederhana, yang menekankan pada kekuatan dialog secara langsung.

- c. Pola dampingan partisipatif yaitu dengan turun langsung ke jalan, kemudian menjalin relasi yang sejajar dengan anak jalanan melalui hubungan yang intensif, melaksanakan pendampingan belajar, memfasilitasi pelatihan keterampilan, dan mengadakan tindak lanjut dari pendampingan tersebut.
- d. Pola pendidikan non-formalistik yang dilaksanakan berfungsi sebagai pendidikan alternatif yang dikembangkan dan diimplementasikan dalam rangka membantu menyediakan layanan pendidikan bagi anak yang tidak terlayani oleh jalur formal/sekolah.
- e. Para pendamping anak jalanan juga melakukan pendekatan dengan pendekatan humanistik. Para pendamping mengajarkan tentang nilai-nilai keagamaan kepada anak jalanan, mereka menggunakan metode yang harmonis dan humanis.

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian yang dilaksanakan peneliti yakni sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu yakni tentang tempat pembinaan yang diteliti oleh saudara Rida Rida Nur Fatimah, “Keberagamaan dan Pola Pendidikan Agama Anak Jalanan (Studi Kasus di Rumah Pintar Bang Jo PKBI Jawa Tengah Dapat melihat *feedback* secara langsung, pembinaan, materi dan metode penyampaian yang berbeda.

Kedua, Penelitian Danang Prasetyo dan Marzuki Mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2016 dengan judul Pembinaan Karakter Melalui Keteladanan Guru Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Islam Al

Azhar Yogyakarta, yang menghasilkan:

1. Pembinaan karakter melalui keteladanan guru Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Islam Al Azhar Yogyakarta diawali dengan memantapkan karakter pribadi guru terlebih dahulu. Selanjutnya, keteladanan diwujudkan dengan cara bertutur kata, bersikap, memiliki sifat, dan berpenampilan yang sesuai dengan karakter religius, jujur, disiplin, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, dan peduli sosial yang dilakukan secara berkesinambungan. Diyakini oleh para guru bahwa dengan menjadi guru yang berkarakter, siswa akan merasa memiliki panutan atau model dalam mewujudkan pribadi muslim yang berkarakter dan berbudaya ketimuran sebagai ciri khas pendidikan Al Azhar.
2. Metode keteladanan seperti yang ditunjukkan guru di Al Azhar juga sesuai dengan gagasan Lickona yang menegaskan, "*Cannot teach character unless they display character*". Artinya, didalam interaksi guru dengan siswa, sikap/moralitas positif guru cukup berpengaruh. Guru dapat menjadi contoh pemodelan untuk membahas moral dengan mengambil peristiwa-peristiwa penting yang terjadi dari kehidupan sekolah dan peristiwa saat ini. Guru tidak dapat mengajarkan karakter tanpa ia menampilkan karakter tersebut.

Ketiga, penelitian Muhammad Arifin, Mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin Tahun 2016 Jurusan Pendidikan Agama Islam dengan judul

“Pembelajaran PAI di Kalangan Anak Jalanan pada SMP Kelas Khusus Pasar Lima Banjarmasin”, yang menghasilkan:

Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran PAI pada SMP Kelas Khusus Pasar Lima Banjarmasin sebagai upaya memberikan pendidikan agama pada anak jalanan sebagai siswanya dari guru PAI ini sudah terlaksana dengan cukup baik namun belum mencapai taraf yang diharapkan seperti halnya: (1) tidak ada rancangan dalam perencanaannya seperti program tahunan, program semester Silabus, dan RPP akan tetapi di sini memakai perencanaan khusus dalam bentuk buku jurnal perencanaan pembelajaran pada kelas khusus tersebut, (2) untuk kurikulum sendiri memakai KTSP dalam administratifnya (3) Kurangnya media untuk menunjang pembelajaran, (4) Alokasi waktu cuma 2 jam, dan (5) evaluasi dilaksanakan tidak secara khusus. Untuk faktor yang mempengaruhi Pembelajaran PAI dikalangan Anak Jalanan pada SMP Kelas Khusus Pasar Lima Banjarmasin ada 4 yaitu: (1) faktor guru, (2) faktor siswa, (3) faktor sarana prasarana, dan (4) faktor lingkungan.

Persamaan dari penelitian terdahulu yakni mempunyai kesamaan lokasi penelitian, namun perbedaannya adalah dari segi kajian pendidikan karakter. Di penelitian terdahulu belum memuat pendidikan secara khusus mengenai pendidikan karakter untuk anak jalanan di SDN Kelas Khusus Pasar Lima Banjarmasin.

Keempat, penelitian Hendri Puguh Prasetyo dan Muhammad Towil Umuri pada Tahun, dengan judul Pembinaan Moral Anak Jalanan di Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta,

menghasilkan penelitian bahwa pembinaan moral anak jalanan di rumah singgah Ahmad Dahlan yaitu Pembinaan Moral yang digunakan oleh Pembina dalam pembinaan moral anak jalanan di rumah singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta adalah digolongkan menjadi 5 macam pembinaan, yakni 1) pembinaan dengan cara instruktif, 2) Pembinaan Ceramah, 3) Pembinaan Nasehat, 4) pembinaan Hukuman edukatif, 5) Pembinaan diskusi. Dari kelima pembinaan tersebut yang menjadi prioritas utama adalah pembinaan ceramah, karena pembinaan ceramah memberikan suatu pembinaan yang bersifat mendasar dalam mencegah sikap amoral dan merupakan pembinaan yang paling tepat untuk merubah sikap anak jalanan yang dilakukan sejak awal pembinaan. Karena ceramah berisi nilai-nilai keagamaan yang menjadi kebutuhan jiwa manusia yang perlu dipenuhi. Anak harus diberikan pembinaan agama sejak kecil agar terbina moral yang baik.

Kelima, penelitian saudara Muhammad Arfin, mahasiswa UIN Alauddin Makassar pada Tahun 2017 dengan judul penelitian “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada SD Negeri Mannuruki Makassar”, hasil penelitian sebagai berikut nilai-nilai pendidikan karakter yang terintegrasi pada kegiatan proses pembelajaran adalah religius, disiplin, tekun, rasa ingin tahu, peduli, dan tanggung jawab. Sedangkan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler dilakukan melalui kegiatan drum band, seni tari, olahraga, dan pengayaan dengan cara memberikan motivasi, pemahaman, nasihat, sangsi, keteladanan dan hadiah kepada peserta didik.

Sebagai implikasinya, SD Negeri Mannuruki Makassar lebih meningkatkan lagi implementasi nilai-nilai pendidikan karakter baik pada proses pembelajaran atau kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler agar dapat menciptakan generasi yang berkarakter yang berintegritas moral yang tinggi.

Keenam, penelitian saudara Martini dan Nisrina Haniah yang berjudul “Pendidikan Karakter Anak (Studi Kasus di Rumah Singgah Sanggar Anak Akar, Jakarta Timur)” pada Tahun 2017. Hasil penelitian ini yakni (1) Pelaksanaan pendidikan karakter anak jalanan di Sanggar Anak Akar bersifat *long live education*. Pendidikan karakter dilakukan melalui serangkaian proses pembinaan dan bimbingan dalam menanamkan nilai karakter di Sanggar Anak Akar melalui perencanaan dan metode berbasis kegiatan. (2) Upaya penanaman nilai karakter di Sanggar Anak Akar melalui sikap dan keseharian. (3) Faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Sanggar Anak Akar dibagi menjadi dua, yaitu: hambatan dari rumah singgah, seperti sistem yang belum mendukung dan terbatasnya sumber daya manusia (SDM), sedangkan hambatan dari Anak Akar, seperti Anak Akar sedang masa pubertas, sifat dan latar belakang yang berbeda satu sama lain, terdapat Anak Akar yang tidak mengikuti serangkaian kegiatan, dan kurangnya kesadaran anak.

Ketujuh, penelitian saudara Aman, Ngadirin Setiawan, dan Lia Yuliana, Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2014 dengan hasil penelitian sebagai berikut: 1) langkah-langkah pengembangan model pendidikan karakter dilakukan melalui: a) studi pendahuluan, b) merencanakan dan menyusun model pendidikan

karakter beserta perangkatnya melalui *focus group disscussion* dan validasi ahli, c) melakukan uji coba terbatas, evaluasi dan revisi model: 2) Melalui uji coba terbatas pada 25 anak jalanan di Rumah Singgah Girlan Nusantara, menunjukkan model yang dikembangkan efektif. Uji coba model menunjukkan bahwa penerapan model latihan pemecahan masalah memperoleh hasil yang signifikan di mana ada perubahan personal dan *social skill* anak jalanan sebelum dan sesudah pembelajaran.

Kedelapan, penelitian saudara Panggih Nur Adi Tahun 2019 Universitas Pendidikan Indonesia Bandung yang berjudul “Peran Rumah Singgah Dalam Pembentukan Karakter Kemandirian Warganegara Anak Jalanan di Kota Bandung (Studi Kasus di Rumah Musik Harry Roesli). Hasil penelitian saudara Panggih yakni Rumah Musik Harry Roesli sebagai salah satu lembaga sosial yang membantu mengentaskan permasalahan anak jalanan terutama dalam hal karakter kemandirian dan bakat serta minatnya dalam keterampilan musik, memiliki prosedur dalam hal perekrutan anak jalanan, memiliki program-program kegiatan seperti Forum Komunikasi, Pelatihan Bermusik, Belajar Calistung, dan Pembelajaran Ilmu Agama yang belandaskan pada aspek intelektual, emosional, sosial, ekonomi, dan spiritual (ESQ), dan kemudian melakukan evaluasi kepada anak binaan yang layak untuk dipromosikan kepada acara atau event-event musik yang diadakan baik berskala nasional maupun Internasional.

